

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya tumbuh dengan sehat dan bahagia. Semua itu akan terwujud apabila memiliki anak yang normal tanpa kelainan apapun. Hal ini berbeda dengan kondisi orang tua yang memiliki anak penderita kanker. Orang tua yang merupakan sosok yang paling dekat dengan anak akan merasa sangat terpukul ketika mengetahui vonis kanker yang menimpa anaknya. Penelitian oleh Lydia Kristiani dalam *Indonesian Journal of Cancer* (2008) mengungkap bahwa sejak muncul gejala hingga anak menderita kanker stadium akhir, orang tua mengalami berbagai emosi yang silih berganti. Emosi-emosi yang dirasakan antara lain sedih, takut, malu, dan bingung.

Tekanan emosi yang dirasakan orang tua menunjukkan bahwa selain anak yang mengalami masa sulit melawan penyakitnya, orang tua juga akan merasakan sakit dan stress. Hal ini disebabkan ketakutan terbesar dari orang tua adalah kemungkinan kematian yang terjadi pada anaknya mulai dari awal diagnosis hingga berlanjut menjadi ancaman bagi orang tua apabila anaknya meninggal (Koocher dan O'Malley 1981 dalam Sisca Kezia Puspita, *Kondisi Orang Tua Pasien Kanker Anak Dilihat dari Aspek Biopsikososial Berdasarkan Fase Pengobatan Anak*, 2013).

Kondisi tekanan emosi yang dirasakan orang tua akan ditimpa lagi dengan kondisi psikologis yang dialami anak kanker. Hal ini disebabkan oleh sakit yang diderita anak dan tentu akan memengaruhi pola asuh orang tua kepada anak. Di bawah tekanan emosi, orang tua dituntut harus ekstra sabar dalam hal proses pendampingan khususnya pengobatan anak karena kondisi psikologis yang dialami anak penderita kanker tentu berbeda dengan kondisi anak yang normal pada umumnya. Rasa takut, sedih dan khawatir akan terus berkembang hingga mengubah diri anak menjadi sosok yang pesimistis, mudah putus asa dan tidak percaya diri, serta tidak memiliki semangat dalam hidupnya. Apabila kondisi ini

tidak ditangani dengan baik akan memperburuk kesehatan anak dan menurunkan kualitas hidupnya¹.

Begitu besar dampak yang ditimbulkan oleh kanker bagi orang tua dan anak, penyakit ini terlihat sangat menyeramkan bagi si penderitanya. Kanker adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal. Sel-sel kanker akan berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan akan terus membelah diri. Selanjutnya sel kanker akan menyusup ke jaringan sekitarnya (invasive) dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah, serta menyerang organ-organ penting dan syaraf tulang belakang (*CancerHelps*, 2010:4).

Kanker yang diderita oleh anak-anak terlihat lebih mengerikan dibandingkan dengan kanker yang diderita oleh orang dewasa. Perbedaannya terletak pada faktor penyebabnya. Jika anak-anak disebabkan oleh kelainan genetik yang dibawa sejak lahir, sedangkan untuk orang dewasa disebabkan pola hidup yang tidak sehat seperti merokok, makanan yang tidak sehat serta kurangnya berolahraga. Faktor ini tentu bisa dicegah sejak dini, berbeda dengan faktor yang menyebabkan kanker pada anak tidak bisa untuk dicegah. Penyebab kanker pada anak tidak jelas. Yang jelas ada hubungan antara ada dalam-pertumbuhan, pertumbuhan berlebih, dan pematangan (diferensiasi) jaringan. Tidak jarang ada kelainan bawaan pada anak-anak penderita kanker (Jong, 2002:423)

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2014, ada sekira 50 persen pasien datang dalam keadaan stadium lanjut. Salah satu sebabnya adalah orang tua yang kurang pengetahuan soal gejala kanker yang dialami anak. Inilah pentingnya penyuluhan pada orang tua, agar mereka dapat mengetahui dan mengenali gejala-gejala yang harus diwaspadai pada anak².

Kanker anak merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan dan perawatan berkelanjutan. Pengobatan kemoterapi yang berkelanjutan pada anak dengan kanker akan menimbulkan banyak efek samping. Salah satunya adalah

¹ Candra, Asep, Faktor Psikologis Pasien Kanker, <https://lifestyle.kompas.com>, Diakses 22/04/18

² Fitria, Nur, Kanker yang Mengancam Nyawa Anak-anak, <https://tirto.id>, Diakses 22/04/18

penurunan kualitas hidup anak karena setelah menjalani kemoterapi ia akan merasakan cemas, sulit berkonsentrasi, malu dan tidak percaya diri, serta rasa nyeri dan sakit yang sewaktu-waktu menyerangnya.

Sumber lain oleh Ikeu Nurhidayah et al. (2016) dalam *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak kanker memiliki kualitas hidup buruk, nilai terendah terdapat pada fungsi pendidikan yaitu sekolahnya dan kekhawatiran anak dalam menghadapi serangkaian pengobatan dan rasa sakit. Kualitas hidup yang buruk ini berpengaruh terhadap fungsi fisik, emosi, sosial, psikologis, sekolah, dan kognitif sehingga tumbuh kembang anakpun terganggu. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup pada anak kanker yaitu dengan menyediakan kesempatan bagi anak untuk tetap belajar dan saling berinteraksi tanpa harus malu.

Selama proses pendampingan untuk pengobatan anak, orang tua harus mampu menghilangkan gangguan-gangguan psikologis yang dialami anak agar kesehatan anak tidak memburuk dan demi lancarnya proses pengobatan. Orang tua sebagai komunikator perlu memahami karakter anak agar dapat menyesuaikan bahasa dan sikap yang positif bagi anak. Selain informasi mengenai kebenaran penyakit, orang tua juga perlu memberikan dukungan dan motivasinya terhadap anak serta menanamkan *mindset* positif bahwa mereka dapat menjadi seperti anak-anak lain yang bermain, belajar, dan dapat meraih cita-citanya di masa depan. Hal ini perlu dilakukan demi psikologis anak agar mereka tidak merasa *down* dengan kondisinya saat ini.

Penelitian lain yang berjudul *Dukungan Sosial dalam Proses Pengobatan Pasien Kanker Anak* yang dilakukan oleh Tyas Amalia (2011) dikatakan bahwa sumber dukungan sosial pada pasien anak kanker diberikan oleh keluarga, tim medis, dan relawan. Namun secara kuantitas, orang tua, terutama ibu, merupakan pihak yang paling banyak memberikan dukungan sosial karena ibu paling banyak berinteraksi dengan pasien dalam kesehariannya.

Menurut Friendly yang dikutip oleh Sisca Febriyanti dalam *Students e-Journals* (2012), komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan,

dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak penderita kanker tentu berbeda dengan yang dilakukan dokter, yayasan, ataupun orang lain. Karena orang tua terutama ibu merupakan orang terdekat di *mindset* sang anak. Dalam penyampaian pesannya, orang tua diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penyakit yang diderita anak. Orang tua juga tidak perlu untuk menutup-nutupi mengenai kebenaran informasi dari penyakit yang diderita anak, justru orang tua harus menanamkan kebenaran itu.

Penelitian terdahulu yang berjudul *Komunikasi Keluarga Untuk Menumbuhkan Motivasi Sembuh Pada Anak Penderita Kanker* oleh Misbah Hayati mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga dilakukan oleh orang tua untuk membangkitkan semangat dan menanamkan motivasi pada anak agar dapat *survive* dari penyakit yang dideritanya. Orang tua memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, yaitu komunikasi verbal maupun nonverbal. Fungsi ini sangat penting dan dibutuhkan dalam perawatan agar dapat mengurangi rasa cemas, takut dan sedih yang dirasakan oleh anak. Mencium, memeluk, menggendong, bercerita, bernyanyi dan bermain bersama untuk dapat mengalihkan perhatian anak dari rasa sakit dan membuatnya lebih bersemangat. Komunikasi dengan keluarga serta lingkungan sekitar termasuk dokter dapat memberikan pengetahuan pada orang tua untuk mengetahui cara merawat anak yang menderita kanker dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dapat memotivasi anak untuk dapat *survive* dari penyakit kanker yang dia derita.

Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (selanjutnya disebut YKAKI; dibaca ye; ka; ki) merupakan salah satu rumah singgah khusus untuk anak-anak penderita kanker. Memilih untuk tinggal dirumah singgah ini merupakan salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan orang tua dalam proses pengobatan dan perawatan anaknya yang menderita kanker. Mayoritas orang tua yang tinggal di rumah singgah ini berlatar belakang ekonomi kebawah dan merupakan warga luar Jakarta yang dirujuk untuk berobat di rumah sakit pusat di Jakarta. Biaya untuk tinggal dirumah singgah ini pun sangat terjangkau yaitu lima ribu rupiah per

hari sehingga dapat menurangi beban orang tua terkait biaya hidup di Jakarta selama proses pengobatan anak.

Selama tinggal di rumah singgah tersebut, orang tua mengalami silih berganti tekanan emosi. Mulai dari naik turunnya kesehatan anak hingga kekalutan yang dirasakan orang tua apabila terdapat anak lain yang meninggal dunia. Namun disisi lain, di rumah singgah ini para orang tua sesama anak kanker melakukan interaksi dan *sharing* dengan saling *men-support* satu sama lain. Para orang tua saling berbagi pengalaman bagaimana cara merawat dan memotivasi anak dan juga cara menahan diri dari tekanan emosi yang dirasakan agar tidak mempengaruhi kondisi psikologi anak. Disamping itu, rumah singgah ini juga memberikan kesempatan dalam tumbuh kembang anak untuk tetap belajar, bermain, dan saling berinteraksi tanpa merasa malu dengan anak lain karena teman-teman di sekitarnya pun memiliki kondisi yang sama dengannya.

Keluarga seharusnya menjadi faktor pendukung paling utama dalam keberhasilan memotivasi pasien di rumah, tetapi dalam hal ini banyak keluarga yang memiliki hambatan-hambatan tertentu, seperti hambatan psikologis, dimana keluarga merasa lelah dan menyerah dalam menghadapi pasien kanker terutama dalam hal pengobatan, ini terjadi pada keluarga pasien dalam jangka waktu yang lama (Prosiding Unpad, 2015: 58). Hambatan tersebut dapat diminimalisir apabila orang tua memilih tinggal di rumah singgah khusus anak kanker, karena disana juga terdapat para orang tua yang memiliki masalah yang sama sehingga para orang tua dapat saling berbagi atau *sharing* bagaimana baiknya merawat anak dalam kondisi sakit kanker.

Berangkat dari banyaknya kasus kematian pada anak yang menderita kanker dan juga kondisi serta kualitas hidup anak kanker, penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam proses pengobatan anak yang menderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta. Proses pengobatan adalah salah satu fase pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap anak di rumah singgah tersebut. Namun, terdapat keterbatasan penelitian yang menjadi salah satu kendala bagi penulis yaitu akses wawancara informan yang ditentukan oleh pihak yayasan hanya berjumlah tiga orang. Oleh

karena itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat dilengkapi lagi di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: **Komunikasi Keluarga dalam Proses Pendampingan Pengobatan Anak Penderita Kanker (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Keluarga dalam Proses Pendampingan Pengobatan Anak Penderita Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta).**

1.2 Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan, penulis memfokuskan penelitian untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, yaitu bagaimana komunikasi yang dilakukan ibu kepada anak penderita kanker selama proses pendampingan pengobatan di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang timbul setelah mengetahui latar belakang dan mendapatkan fokus dalam penelitian, adalah bagaimana komunikasi keluarga dalam proses pendampingan pengobatan anak penderita kanker?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan khusus yaitu untuk menjelaskan masalah-masalah yang sudah terakomodasi dalam bentuk pertanyaan yang dirumuskan pada pertanyaan penelitian diatas, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam proses pendampingan pengobatan anak penderita kanker.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari hasil pembahasan komunikasi keluarga dalam proses pendampingan anak penderita kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta, khususnya pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak.

1.5.2 Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para orang tua yang anaknya menderita kanker dan akademisi dalam memberikan gambaran mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam proses pendampingan yaitu pengobatan dan perawatan anak penderita kanker. Hasil penelitian ini juga direkomendasikan untuk para ahli psikolog agar dapat mengukur sejauh mana pentingnya saling keterbukaan antara ibu dan anak kanker selama proses pengobatan.

